

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan uroginekologi yang umum dijumpai di masyarakat yaitu inkontinensia urin. Inkontinensia urin atau kondisi keluarnya urin secara tidak disengaja (*involunteer*) ini telah banyak mengenai wanita pada semua usia, ras, maupun budaya.¹ Diperkirakan terdapat lebih dari 200 juta penduduk di dunia setidaknya pernah mengalami inkontinensia urin.² Pada negara maju ditemukan prevalensi kejadian inkontinensia urin yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Hal tersebut kemungkinan besar dikarenakan masih banyak kasus di negara berkembang yang tidak dilaporkan, sehingga data epidemiologi yang tercatat lebih rendah daripada negara maju.^{1,3}

Pada beberapa studi dari berbagai negara disebutkan prevalensi inkontinensia urin bervariasi mulai dari 5% - 70% dengan studi terbanyak melaporkan kejadian inkontinensia urin berkisar antara 25 - 45%. Perbedaan hasil studi prevalensi ini didapatkan baik studi antardaerah maupun antarnegara. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan persepsi dan kesadaran pada masyarakat untuk melaporkan kejadian inkontinensia urin pada satu daerah dengan yang lainnya.⁴

Di Indonesia, prevalensi inkontinensia urin meningkat seiring waktu. Pada tahun 2005 didapatkan prevalensi inkontinensia urin sebesar

10%, kemudian meningkat menjadi 12% pada tahun 2006 dan 21% pada tahun 2007. Pada tahun 2008 terjadi penurunan prevalensi menjadi sebesar 9% akan tetapi meningkat kembali menjadi 18% pada tahun 2013 dan 30% pada tahun 2018.³

Definisi inkontinensia urin menurut *International Urogynecological Association/International Continence Society* adalah keluhan keluarnya urin secara involunter, yang dapat terjadi karena terganggunya fase menampung urin di kandung kemih serta dapat menimbulkan pengaruh besar terhadap kesejahteraan maupun kualitas hidup seseorang.⁵ Inkontinensia urin merupakan kondisi abnormal di mana seseorang tidak dapat menahan atau mengontrol keinginannya untuk buang air kecil yang berdasarkan jenisnya terdiri dari inkontinensia tipe tekanan/*Stress Urinary Incontinence* (SUI), inkontinensia urin tipe urgensi/*Urgency Urinary Incontinence* (UII), dan inkontinensia urin tipe campuran/*Mixed Urinary Incontinence* (MUI).^{1,6}

SUI merupakan inkontinensia urin yang terkait aktivitas fisik yang memiliki prevalensi yang cukup besar yakni diperkirakan mempengaruhi antara 4% sampai dengan 35% wanita dewasa.⁷ Beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian SUI adalah usia, obesitas, dan paritas.^{1,8} Pada negara berkembang, faktor risiko terjadi inkontinensia urin tipe ini lebih banyak berkaitan dengan riwayat persalinan ibu dan juga pada orang dengan berat badan berlebih.¹ Selain itu, menopause, paritas, cara persalinan, berat bayi lahir, serta penolong persalinan dapat menjadi risiko. Pada sebuah studi

yang telah dilakukan, nulipara memiliki risiko yang paling rendah dibandingkan seseorang yang sudah melahirkan satu, dua, atau lebih anak, sedangkan risiko tertinggi didapatkan pada multipara dengan jumlah anak lebih dari empat.⁹ Faktor lain berupa status menopause dapat meningkatkan risiko kejadian SUI oleh karena terjadi penurunan kadar estrogen yang dapat membuat perubahan pada sistem urigenotalia.¹⁰

Dampak SUI yang menjadi perhatian utama adalah menurunnya kualitas hidup. Selain mengalami kesulitan beraktivitas akibat terganggunya kondisi fisik, seseorang yang menderita inkontinensia urin umumnya merasa malu, cemas, menghindari dari masyarakat, merasa tidak percaya diri, bahkan sampai mengalami depresi.^{1,6} Depresi ditemukan banyak pada wanita lansia dengan inkontinensia urin.^{1,11} Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan akibat inkontinensia urin dapat memengaruhi kondisi fisik, psikis, maupun sosial seseorang sehingga penting untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi risiko terjadinya inkontinensia urin.¹¹

Oleh karena dari beberapa studi yang telah dilakukan masih terdapat perbedaan yang diperoleh mengenai prevalensi dan faktor risiko inkontinensia urin, serta belum adanya data dasar inkontinensia urin di daerah Semarang, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di RSUP Dr. Kariadi Semarang yang merupakan rumah sakit rujukan di wilayah Jawa Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu

memberikan gambaran karakteristik pasien wanita yang menderita inkontinensia urin tipe tekanan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik wanita dengan *Stress Urinary Incontinence* (SUI) di RSUP Dr. Kariadi periode 2020-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik wanita dengan *Stress Urinary Incontinence* (SUI) di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2020-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian SUI di RSUP Dr. Kariadi periode 2020-2021.
2. Untuk mengetahui distribusi SUI berdasarkan demografi (tempat tinggal domisili dan pendidikan), faktor risiko, dan derajat SUI.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik SUI berdasarkan faktor risiko (usia, IMT, status dan lama menopause, paritas, cara persalinan, berat bayi lahir, serta penolong persalinan).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang uroginekologi di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu klinisi dalam bidang kesehatan dalam perencanaan penanganan pasien dengan SUI.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali faktor risiko SUI untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan penyakit tersebut.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian
1.	Salean, J.T., dkk. <i>Karakteristik wanita dengan inkontinensia urin di RSUD dr. Soetomo Surabaya.</i> 2018.	Jenis dan Desain : Studi deskriptif. Subjek : Semua pasien yang didiagnosis dengan inkontinensia urin di Poliklinik Uroginekologi RSUD	Inkontinensia urin terbanyak pada kelompok usia 51-60 dan >60 tahun. Angka kejadian meningkat pada kelompok <i>menopause</i> (71,43%), obesitas (28,57%), paritas 3 anak atau lebih (42,86%), dan tingkat	Studi ini meneliti inkontinensia urin secara umum (tidak spesifik pada SUI). Pada studi ini tidak meneliti variabel lama menopause dan penolong persalinan,

	dr. Soetomo Surabaya pada periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2016.	pendidikan rendah. Tipe inkontinensia paling banyak yaitu tipe tekanan (71,44%), dan jenis terapi secara konservatif (100%).	serta tidak meneliti derajat keparahan.
	<p>Variabel : Inkontinensia urin, faktor risiko (usia, paritas, cara persalinan, IMT, menopause, pekerjaan), tipe inkontinensia urin, jenis terapi.</p>		
2.	PS KS, <i>Kurniawati EM. Faktor risiko inkontinensia urin tipe stres pada persalinan spontan pervaginam.</i> 2013	<p>Jenis dan Desain : Studi analitik pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Subjek : Wanita primipara setelah 42 hari pasca persalinan spontan pervaginam di Puskesmas Sidotopo Wetan</p> <p>Variabel : Inkontinensia urin, lama kala 2 persalinan, berat lahir bayi dan derajat robekan perineum.</p>	<p>Prevalensi inkontinensia urin tipe stres setelah 42 hari pasca persalinan spontan pervaginam adalah 3,7%. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara berat lahir bayi, lama kala 2 persalinan dan derajat robekan perineum terhadap kejadian inkontinensia urin tipe stres.</p> <p>Studi ini merupakan studi analitik yang dilakukan spesifik pada wanita primipara dengan persalinan spontan pervaginam. Tidak terdapat variabel mengenai usia, IMT, menopause, serta derajat keparahan SUI.</p>
3.	Sangadji, M.R., dkk. <i>Inkontinensia urin pada wanita menopause di RSUP H. Adam Malik</i>	<p>Jenis dan Desain : Studi deskriptif dengan pendekatan potong lintang.</p>	<p>Sebagian besar wanita menopause (82,5%) mengalami inkontinensia urin dengan jenis inkontinensia urin</p> <p>Studi ini meneliti inkontinensia urin secara umum (tidak spesifik pada SUI), serta spesifik hanya</p>

<p>Medan dan RSUD dr. Pirngadi Medan. 2014.</p>	<p>Subjek : Wanita menopause yang datang ke poli ginekologi RSUD H. Adam Malik Medan dan RSUD dr. Pirngadi.</p>	<p>terbanyak adalah tipe tekanan/<i>stress urinary incontinence</i> (60,6%).</p>	<p>pada wanita menopause. Tidak terdapat variabel usia, IMT, dan variabel terkait persalinan lainnya (cara persalinan, berat bayi lahir, dan penolong persalinan)</p>
<p>4. Amelia, R. <i>Prevalensi dan faktor risiko inkontinensia urin pada lansia Panti Sosial Tuna Werdha (PSTW) Sumatera Barat.</i> 2020.</p>	<p>Jenis dan Desain : Studi observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Subjek : Sampel lanjut usia kelompok <i>middle age</i>, <i>elderly age</i>, dan <i>old age</i> di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Pariaman Sumatera Barat.</p>	<p>Sebanyak 23,73% lansia yang diteliti mengalami inkontinensia urin dengan mayoritas laki-laki (85,71%) pada rentang usia terbanyak 65-75 tahun dengan status IMT <i>normoweight</i>, memiliki riwayat hipertensi, dan pada lansia wanita memiliki riwayat melahirkan normal (<i>partus pervaginam</i>).</p>	<p>Studi ini meneliti inkontinensia urin secara umum (tidak spesifik pada SUI) dan spesifik hanya pada lansia.</p>
	<p>Variabel : Inkontinensia urin, faktor risiko (jenis kelamin, usia, IMT, riwayat operasi abdomen/pelvis, riwayat <i>partus pervaginam</i>, tingkat pendidikan, status tekanan darah, level <i>Sandvix Severity Index</i>).</p>		

-
5. Suyanto, S. *Inkontinensia urin pada lansia perempuan*. 2019.
- Jenis dan Desain :** Penelitian kuantitatif korelasi.
- Subjek :** Seluruh lansia yang mengalami inkontinensia urin.
- Variabel :** Inkontinensia urin, jenis kelamin, lansia.
- Didapatkan inkontinensia urin pada perempuan sebanyak 68,6% dan pada laki-laki sebanyak 31,4% dari jumlah responden dengan derajat inkontinensia berat sebanyak 60,8% dan inkontinensia sedang sebesar 39,2%. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan inkontinensia urin pada lansia dengan nilai $p < 0.05$.
- Studi ini meneliti inkontinensia urin secara umum (tidak spesifik pada SUI) dengan mencari korelasi jenis kelamin dengan inkontinensia urin.
-